

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul: “Konsep Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islami”

(Telaah Pemikiran Fuad Nashori Suroso). Sebelum penulis menguraikan skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian, maksud judul skripsi di atas untuk memperjelas pemahaman yang ada di dalamnya, serta untuk menghindari tafsiran yang berbeda antara penulis dan pembaca. Adapun pengertian judul dimaksud adalah :

1. Konsep :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Konsep berasal dari bahasa Inggris “concept” yang berarti ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar¹. Menurut Emanuel Kant, konsep yaitu gambaran yang bersifat umum dirumuskan sebagai esensi atau hakikat dari suatu benda setelah dikosongkan dari unsur-unsur materinya dan ditelanjangi dari aksiden-aksiden yang melekat pada benda itu. Konsep yang dimaksud penulis disini adalah; pemikiran atau pandangan seseorang.

¹ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t,th), hal 362

2. Manusia :

Adi Negoro dalam bukunya “ensiklopedi umum dalam bahasa Indonesia” menyatakan : “Manusia adalah alam kecil sebagian dari alam besar yang ada di atas bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa, sebagian dari bangsa *Antropomorphen*, binatang yang menyusui, makhluk yang mengetahui dan dapat menguasai kekuatan-kekuatan alam, diluar dan di dalam dirinya (lahir dan bathin).² Manusia yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah: manusia yang dikupas dari aspek jiwa dan perilakunya.

3. Psikologi Islami

Psikologi Islami (*the Islamic psychology*) adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia yang di dasarkan pada pandangan dunia Islam (*The Islamic World View*).³ Psikologi Islami diajukan penulis sebagai tinjauan, atau kajian untuk memahami manusia menurut cara pandang (pandangan) Islam.

4. Telaah Pemikiran

Istilah “telaah” dalam kamus bahasa Indonesia diberi pengertian sebagai penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian.⁴ Sedangkan kata “pemikiran” diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memikir.⁵ Dari kedua arti kata di atas menurut penulis terkandung pengertian: suatu kegiatan atau aktifitas penyelidikan, pemeriksaan atau penelitian terhadap pemikiran seseorang tentang masalah tertentu.

² Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 5

³ Fuad Nashori S, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 2

⁴ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991 hal 1567

⁵ *Ibid*, hal 1567

Mengacu pada pengertian beberapa istilah di atas, secara lebih operasional judul Skripsi di atas adalah: Suatu penelitian ilmiah tentang manusia yang dikupas dari aspek jiwa dan perilakunya dalam pandangan Islam (Cq. Psikologi Islami) menurut pendapat atau pemikiran Fuad Nashori Suroso.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah-selesai dalam arti tuntas. Makhluk psikofisik ini bukan saja menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia. Jika dilihat dari luar, manusia hanyalah merupakan sebuah kumpulan daging, tulang dan darah, tetapi sesungguhnya ia mempunyai potensi yang luar biasa. Kenyataan ini kemudian membawa kita pada suatu pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang penuh ‘misteri’. Kemisterian ini coba untuk diungkap dari berbagai segi oleh manusia itu sendiri. Guna mendapatkan pengetahuan tentang hakekat dirinya.⁶

Alexis Carrel menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui tentang hakekat manusia. Dikatakannya bahwa pengetahuan manusia tentang makhluk hidup umumnya dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan sebagaimana yang telah di capai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga menyatakan, sungguhpun manusia telah mencurahkan segenap perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, tetapi ternyata manusia hanya mampu

⁶ Bahtiar Effendy, (ed) dalam *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), hlm 89

pendahuluan

mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya. Oleh karena itu, pada hakekatnya kata Carrel, kebanyakan pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari dan mengkaji tentang manusia, hingga kini masih tetap tanpa jawaban yang tuntas.⁷

Menurut Islam manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Tuhan (QS. 95:4, dan QS. 17:70). Ia merupakan makhluk termulia, terbaik, terutama, dan tersempurna jika dibandingkan dengan makhluk atau wujud lain yang terdapat di jagad raya ini. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk *teomorfis*. (QS. 23:70) Artinya; di balik kelemahan dan keterbatasannya itu, manusia mempunyai “sesuatu” yang ada dalam dirinya, yakni sifat-sifat ketuhanan.⁸

Dalam salah satu karya Al-Jilli, seperti dikatakan dalam buku terkenalnya ‘*Al-Insanul Kamil fi Ma’rifatil Awakhiri wal Awail*’ ia menyatakan bahwa manusia adalah wujud yang utuh dan merupakan manifestasi ilahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya ia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Atau dengan kata lain, manusia adalah tujuan utama di balik penciptaan alam raya ini. Karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang di perlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya.⁹

Hal ini tidak berarti pemanusiaan (*antropomorfisasi*) Tuhan, karena zat Tuhan bersifat tetap dan kekal. Berbeda dengan manusia yang berubah, tidak tetap dan tidak kekal abadi. Bahkan menurut Nasr, dalam tradisi Tuhan menciptakan Adam, manusia pertama itu merupakan cermin yang memantulkan nama dan sifatnya

⁷ Rif’at Syauqi Nawawi, (ed) dalam *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 3-4

⁸ Azyumardi Azra, (ed) dalam *Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), hlm 30

⁹ Djohan Effendi, (ed) dalam *Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), hlm 24

secara sadar. Ia menambahkan bahwa ada sesuatu yang suci (*malakuti*) di dalam diri manusia. Keadaan manusia yang seperti itulah yang memungkinkannya menjadi lebih mulia daripada malaikat. Bahkan, sampai pada batas-batas tertentu ia dapat mempunyai sifat ketuhanan dalam kadar yang amat tinggi. Sebaliknya, pada saat yang sama pula –dengan sifat kemanusiaannya yang di pengaruhi hawa nafsu –ia dapat menjadi “iblis” dan lebih hina daripada binatang, dan dikutuk Tuhan karena pendurhakaannya. Atau dalam ungkapan yang lebih sederhana Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa manusia adalah cermin Tuhan.¹⁰

S.H. Nasr menyatakan, dalam salah satu karyanya bahwa dalam diri manusia memiliki keagungan dan ke-negerian. Nasr menulis, “Setiap makhluk di dunia ini tetap menjadi dirinya sendiri, karena ia telah ditetapkan pada tingkat eksistensi tertentu. Hanya manusialah yang dapat berhenti menjadi manusia. Ia dapat naik ke tingkat eksistensi duniawi tertinggi, atau pada saat yang sama ia jatuh di bawah tingkat makhluk paling rendah. Alternatif pilihan antara surga dan neraka yang dijanjikan Allah kepada setiap manusia mengisyaratkan kondisi manusia yang unik. Dilahirkan sebagai manusia, ia memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya.”¹¹

Itulah keunikan atau misteri serta hal-hal menarik dimiliki manusia yang diberikan oleh Tuhan, Sang pencipta manusia. Pada satu sisi, manusia bisa berbuat baik, dan pada sisi lain manusia bisa berbuat jahat –yang disebabkan oleh kelemahan dirinya sendiri. Lalu, muncul suatu pertanyaan, bagaimana konsepsi ideal tentang manusia dalam Islam dari aspek Psikologi (Psikologi Islami) ?

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm 52

¹¹ Azyumardi Azra, dalam *Adam Bukan Manusia Pertama ?*, (Jakarta: Republika, 2004) hlm vii

pendahuluan

Skripsi ini menurut penulis bermaksud untuk mengungkap konsepsi manusia yang ideal dalam Islam (perspektif Psikologi Islami) menurut pemikiran Fuad Nashori guna memahami manusia secara utuh dalam rangka mengembangkan potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dalam memenuhi tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

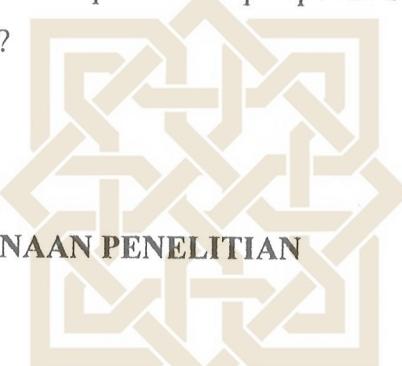
Psikologi Islami merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang manusia dari dua aspek sekaligus; yakni aspek lahiriah dan batiniah. Kecuali itu, Psikologi Islami yang telah menjadi wacana yang sangat populer dikalangan intelektual muda muslim dewasa ini, dimaksudkan untuk menempatkan Psikologi yang selama ini hanya mempelajari manusia dari aspek perilaku, yang di dasarkan pada penelitian empirik (dapat di lihat dan dapat di ukur) semata, –seperti yang dipersepsikan oleh orang barat selama ini –menjadi Psikologi yang sarat dengan nilai-nilai agama (Islam), yang di dasarkan pada *nash* al-Qur'an dan as-Sunah. Karena realitas bukanlah sesuatu yang semata-mata empirik, tetapi terdapat juga realitas yang non-empirik atau alam *malakut* (realitas psikis) dan atau alam *jabarut* (realitas ruh), dengan demikian kita bisa lebih "memanusiakan" manusia.

Adapun alasan penulis mengajukan pemikiran Fuad Nashori dalam penelitian ini, karena penulis belum menemukan satu tulisanpun yang secara khusus membahas tentang manusia menurut Fuad Nashori yang ditinjau dari aspek Psikologi Islam (Islami). Kecuali itu, penulis merasa karya ini layak di teliti karena pemikiran Fuad Nashori berusaha mengkorelasikan Psikologi barat kontemporer dengan konsep manusia menurut ajaran Islam (Cq. Psikologi Islami), sehingga diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dan ideal tentang manusia.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi tentang manusia perspektif Psikologi Islami menurut Fuad Nashori Suroso ?
2. Bagaimana seharusnya konsep manusia perspektif Psikologi Islami yang ideal menurut Fuad Nashori ?



D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap tentang konsepsi manusia perspektif psikologi Islami menurut Fuad Nashori Suroso serta konsepsi yang ideal tentang manusia perspektif Psikologi Islami.

2. Kegunaan Penelitian

A. Teoritis STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA **YOGYAKARTA**

1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi Fakultas Dakwah terutama Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya bagi mereka yang berminat untuk mengetahui lebih mendalam tentang manusia ditinjau dari perspektif Psikologi Islami
2. Menambah perbendaharan ilmu pengetahuan disepertar masalah manusia dan Psikologi Islami

B. Praktis

Menambah pengetahuan bagi masyarakat, para pembaca, kelompok-kelompok studi, serta peneliti, yang ingin mendalami tentang manusia dan Psikologi Islami

E. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Manusia

A. Konsep Manusia

Rumusan tentang manusia jika dilihat dalam perspektif sejarah Psikologi sangat nampak sifat *trial and error* dalam setiap penelitiannya.

Freud (1856-1939) dengan teori psikoanalisisnya memandang manusia sebagai “*homo volens*”, yakni makhluk yang dikendalikan oleh keinginan bawah sadarnya. Menurut teori ini, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga pilar keperibadian, yaitu: id, ego, dan superego; komponen: biologis, psikologis, dan sosial; atau komponen: hewani, intelektual, dan moral.

Teori di atas dibantah oleh teori Behaviourisme, yang menyatakan bahwa perilaku manusia bukan dikendalikan oleh faktor bawah sadar, mefainkan sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan yang tampak, yang dapat diukur, dapat diramal, dan dapat dilukiskan. Menurut teori ini manusia disebut sebagai “*homo mechanicus*”, yakni manusia mesin, benda yang bekerja tanpa ada motif di belakangnya; ia sepenuhnya ditentukan oleh faktor obyektif (bahan bakar, mesin, dsb). Manusia –menurut teori ini –tidak dipersoalkan apakah baik atau tidak, tetapi ia sangat *plastis*, bisa dibentuk menjadi apa dan siapa, sesuai dengan lingkungan yang di persiapkan atau yang dialaminya.¹²

¹² Achmad Mubarok, *Sunatullah Dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2003), hlm 8

Teori tersebut dibantah lagi oleh teori kognitif, yang mengatakan bahwa manusia tidak tunduk begitu saja kepada lingkungan, tetapi ia bisa bereaksi secara aktif terhadap lingkungan yang dihadapi serta merespons dengan pikiran yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia menurut teori ini, disebut sebagai “*homo sapiens*”, yakni manusia yang berpikir. Menurut penulis teori ini agak sedikit mengangkat martabat manusia; dari manusia yang dikendalikan oleh keinginan bawah sadar (psikoanalisis), pada manusia yang takluk kepada lingkungan (behaviourisme), pada tingkat manusia yang berjiwa, yakni manusia yang bisa berpikir. Walaupun begitu, teori ini belum sepenuhnya menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat.

Teori Psikologi humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang unik; memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna, serta pertumbuhan peribadi. Oleh karena itu, teori ini menyebut manusia sebagai “*homo ludens*”, yaitu manusia yang mengerti makna kehidupan.

Karena Psikologi –dalam memandang manusia –bekerja hanya dengan pengamatan dan penelitian tanpa panduan wahyu (Cq. Tuhan), maka *trial and error* ini akan terus terjadi. Sehingga Psikologi mutakhir dewasa ini –dalam memahami manusia –sudah mulai meraba-raba wilayah yang sebenarnya berasal dari wahyu, yakni kecerdasan emosional dan terutama kecerdasan spiritual.¹³

¹³ *Ibid*, hlm 9

Sepanjang sejarah peradaban, kajian tentang manusia selalu menduduki ranking tertinggi dari sekian kajian yang ada. Selain obyeknya unik, kajian itu dapat menghasilkan berbagai persepsi dan konsepsi yang berbeda. Fenomena ini di karenakan manusia di dunia ini, bukan sekedar “*ada*” dan “*berada*”, tetapi lebih penting lagi, ia dapat “*mengada*”. Ia berperan sebagai obyek dan subyek sejarah sekaligus, bahkan mampu mengubah sejarahnya. Karena itulah kajian tentang manusia, tanpa mengenal perbedaan zaman atau masa, selalu relevan dan tidak akan pernah mengalami “*kadaluwarsa*”.¹⁴

Seluruh konsep tentang kemanusiaan dan humanisme di dasarkan pada gagasan tentang suatu sifat umum yang dimiliki oleh setiap manusia.¹⁵ Konsep ini juga merupakan dasar-dasar pemikiran orang-orang Buddha dan juga orang-orang Yahudi-Kristen. Orang-orang Buddha mengembangkan suatu gambaran tentang manusia dalam kaitannya dengan sifat *ekstensialis* dan *antropologis* serta mengasumsikan bahwa hukum-hukum psikis yang sama berlaku bagi semua manusia karena “keadaan manusia” adalah sama bagi semua orang; bahwa kita semua hidup dalam ilusi ego yang memisahkan kita dan tidak bisa dilepaskan dengan mudah; bahwa kita semua berusaha mencari suatu jawaban atas masalah keberadaan dengan keinginan yang serakah untuk mempertahankan segala sesuatu, termasuk sesuatu yang sifatnya khusus, yaitu “aku”; bahwa kita semua menderita karena jawaban

¹⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001) hlm 69

¹⁵ Erich Fromm, *Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud, Beyond The Chains of Illusion*, (Yogyakarta : Jendela, 2002), hlm : 34

yang kita temukan bukanlah jawaban yang benar, dan kita tidak bisa melepaskan penderitaan hanya dengan memberikan jawaban yang benar-jawaban yang mampu mengatasi ilusi keterpisahan, keserakahan yang berkelebihan, dan mampu menunjukkan kebenaran-kebenaran dasar yang mempengaruhi keberadaan kita.

Tradisi Yahudi-Kristen, yang dikonseptualisasikan dalam kaitannya dengan sang pencipta dan penguasa tertinggi yaitu Tuhan, mendefinisikan manusia dengan cara yang berbeda. Seorang pria dan seorang wanita adalah nenek moyang dari seluruh umat manusia, dan nenek moyang ini, beserta generasi-generasi selanjutnya, diciptakan dalam “kemiripan dengan Tuhan”. Mereka semua memiliki sifat-sifat dasar yang menjadikan mereka manusia, yang memungkinkan mereka untuk saling mengetahui dan saling mencintai satu sama lain. Ini merupakan dasar pemikiran dari gambaran *prophetic* tentang masa *Messianic*, sebuah masa yang di dalamnya semua manusia bersatu dengan damai.¹⁶

Berbeda dengan pandangan atau pemikiran barat, menurut Islam manusia adalah makhluk Allah yang terbaik, terutama dan tersempurna di jagad raya ini. Allah mengaruniakan kualitas keutamaan dan kesempurnaan kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lain. Karena itu, ketika makhluk lain tidak mau menerima untuk memikul amanah Allah, manusia siap dan menyanggupi untuk menjalankan serta mewujudkan amanah tersebut. Sebagai bagian dari amanah itu, manusia di serahi tugas untuk

¹⁶ *Ibid*, hlm 36

menjadi khalifah-Nya dibumi (QS. Al-An'am, 6:165) serta di perintahkan untuk memakmurkan bumi sebagai pijakan hidup dan kehidupannya. (QS. Huud,11: 61).

Begitu pentingnya kedudukan manusia dalam Islam, sehingga al-Qur'an menyebut atau menggunakan tiga kata yang menunjuk kepada manusia. Yaitu, al-Qur'an menggunakan kata bani 'Adam dan zuriyat 'Adam; menggunakan kata basyar; dan menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin semacam insaan, ins, atau unas.

Al-Qur'an mengulang-ulang perkataan insaan lebih dari 60 kali. Kata insaan sering dirujuk kepada asal katanya dari nasiya (lupa) atau naasya yanusu (berguncang). Namun, pengertian yang lebih tepat bila kata insaan di rujuk kepada asal katanya, yaitu uns, yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Semua kata insaan itu di sebutkan atau di tuliskan secara ma'rifah (definitif) dengan memakai alif-lam (kata sandang), kecuali hanya pada satu tempat tanpa alif-lam sehingga menjadi nakirah (*indefinitif*).¹⁷

Hampir senada dengan pernyataan di atas, Baharuddin –dalam penelitiannya –membagi ke dalam tiga kelompok istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. *Pertama*, kelompok kata *al-basyar*, yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah, kemudian dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang, serta untuk menunjuk manusia dari

¹⁷ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm vi

sudut lahiriahnya dan persamaan manusia seluruhnya. *Kedua*, kelompok kata *al-insaan al-ins, al-naas, dan al-unaas*, yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insaan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Perbedaan yang terdapat pada seorang manusia, lebih pada perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. *Ketiga*, kata *bani adam*. Yaitu proses kejadian seorang manusia setelah penciptaan Adam, atau melalui proses keturunan anak dan cucu Adam.

Menurutnya masing-masing istilah tersebut memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia, perbedaan itu dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Tetapi suatu hal yang harus kita sadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian al-Qur'an tentang manusia, tapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa oeh karena al-Qur'an mampu meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraannya.¹⁸

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

B. Asal-Usul Manusia

Sumber utama yang akan selalu kita pergunakan dalam mempelajari proses penciptaan makhluk hidup termasuk manusia adalah ayat-ayat al-Qur'an. Karena, disamping sebagai sumber pertama dalam agama, al-Qur'an juga merupakan sumber yang terpercaya kebenarannya. Dan memang dalam

¹⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 64

wilayah ini kita harus bersandar pada teks al-Qur'an. Setelah itu, barulah kita sedikit meminta bantuan hadits Rosulullah SAW, yang berfungsi untuk memperjelas makna yang terdapat dalam al-Qur'an.

Menurut Dr. Abdul Shabur Syahin, apabila kita terus mengikuti gambaran perkembangan proses penciptaan makhluk hidup melalui ayat-ayat makiyyah yang turun secara kontinyu, maka kita akan mendapatkan keterangan awal mula terciptanya manusia.¹⁹

Menurutnya manusia berawal dari segumpal darah, tetapi sebelumnya manusia tercipta melalui proses dari air mani yang kemudian berubah menjadi segumpal darah. Unsur darah tersebut berasal dari campuran sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Dan semuanya terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah. Ini bisa dibuktikan dalam surat ke-33 (surat Qaaf) bahwa keberadaan al insan tidak terlepas dari kekuasaan Allah. Karena Ia adalah dzat yang telah mengajarkan segala sesuatu kepada manusia.

Kemudian datang surat ke-35 yaitu surat (al-Thariq) untuk menyatakan bahwa ciptaan Tuhan yang begitu mulia tersebut adalah al Insan. Allah berfirman: (*Khuliqa Min Main Dafiq * Yakhruju Min Baini al Shulbi Wa al Taraib*) yang artinya: “*Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*”(QS. Al-Thariq: 6-7).

Kalimat (*Ash Shulbu*) dalam surat di atas diartikan sebagai tulang belakang yang merupakan tempat keluarnya sperma laki-laki. Sedangkan

¹⁹ Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama ? (Mitos atau Realitas)*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm 102

kalimat (*Al Taraib*) yang diambil dari singular (*Taribah*) diartikan sebagai tulang dada tempat keluarnya sel telur perempuan. Setelahnya datang surat yang ke-38 yaitu surat (*al-A’raf*) untuk menjelaskan masalah penciptaan dan penggambaran. Allah berfirman: “*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan dan membentuk kalian.*” Hal tersebut merupakan dua fase proses penciptaan al Basyar yang memakan waktu jutaan tahun lamanya.

Terkadang, proses penggambaran (*Al Tashwir*) dalam ayat tersebut diartikan sebagai bagian dari penyempurnaan. Tentunya, dengan mempergunakan kata (*Tsumma*) yang berfungsi sebagai lafadz terakhir di antara dua perkara. Setelahnya datang surat ke-40 (surat Yaasin) memberikan keterangan mengenai unsur sebelum adanya segumpal darah yaitu air mani (*an Nuthfah*). Akan tetapi, aneh rasanya ketika kita melihat ternyata makhluk tersebut telah melupakan asal kejadiannya, sehingga ia berbuat semena-mena di hadapan Tuhan. Allah berfirman:

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang , yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yaasin: 77-79).

Al-Qur'an meneruskan penjelasannya mengenai asal-usul kejadian manusia dalam surat selanjutnya yaitu surat ke-42 (Fathir). Maka untuk pertama kalinya dalam sejarah waktu ada sebuah surat yang mampu mengumpulkan unsur debu dan air mani dalam satu ayat. Setelah itu menyusul ayat-ayat selanjutnya yang menerangkan hal yang sama.

Dalam ayat tersebut Allah telah menerangkan bahwa Ia telah menciptakan seorang suami untuk memberikan kasih sayang kepada isterinya. Bahkan, Allah juga memberitahukan kepada keduanya tugas dan kewajiban yang harus mereka pelihara. Kemudian Ia menerangkan tentang kehamilan dan proses melahirkan. Dalam ayat yang sama, Allah juga memberitahukan usia manusia yang beragam; ada yang diberi umur pendek dan ada yang panjang.

Kemudian Allah berbicara tentang akal nalar manusia dalam surat ke-43 (*Maryam*). Dalam surat tersebut Allah bertanya kepada manusia tentang sebuah fase sebelum keberadaanya, apabila ia mengingat sesuatu selain ketiadaan. Allah Berfirman: *“Apakah manusia tidak mengingat bahwa Aku adalah dzat yang menciptakannya padahal sebelumnya tidak ada sesuatu.”* Ayat di atas telah mengingatkan manusia akan masa lalunya yang berasal dari ketiadaan. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa manusia memang baru (*al Muhdats*) yang diciptakan oleh dzat yang maha mempunyai kehendak.

Sementara itu menurut Hamdani Bakran asal kejadian manusia secara esensial berasal mula dari Allah, bersifat Nur (cahaya), Ruh (hidup) dan Ghaib (tidak tampak oleh mata kasar) ia tidak dapat di definisikan oleh kata-kata, huruf, bunyi ataupun sesuatu, hanya Allah-lah yang dapat mengetahui dan memahaminya. Sedangkan usul manusia berasal dari air dan tanah. Dengan kata lain, jika seorang manusia di tinjau secara asalnya, maka ia bersifat ruhaniyah, sedangkan secara usulnya berarti ia bersifat jasmaniayah. Adapun penjelasan tentang asal-usul manusia adalah sebagai berikut :

1. Asal Ruhaniyah

Asal manusia secara ruhaniyah berasal dari cahaya dan ruh Allah (Nur Allah) yang bersifat ghaib tetapi terang-benderang dan sangat menyilaukan pandangan bathin manusia, jika kita dapat memandangnya itu atas ijin-Nya. (QS. An-Nuur, 24 : 35, QS. Al-Ma-idah, 5 : 15, QS. Al-Hadiid, 57 : 28).

2. Asal Jasmaniyyah

Asal-usul manusia secara jasmaniyyah atau badaniyah terdiri dari beberapa unsur, yakni: Air (QS. Al-Furqan, 25 : 54), Tanah Debu (QS. Ali Imran, 3 : 59), Saripati Tanah (QS. Al-Mu'minun, 23 : 12), Tanah Liat (QS. Ash Shoffaat, 37 : 11), Tanah Lumpur (QS. Al-Hijr, 15 : 28), Tanah Seperti Tembikar (QS. Ar-Rahman, 55 : 14), Tanah Bumi (QS. An-Najm, 52 : 32), Berbentuk Tubuh (QS. Al-Hijr, 15 : 28).

3. Asal Melalui Proses Keturunan Adam

Kejadian seorang manusia setelah penciptaan Adam, ialah melalui proses keturunan yang berasal dari anak-anak Adam dan cucu-cucu Adam, yaitu : 1). Air Mani (Sperma) (QS. As-Sajdah, 32 : 8), 2).a. Dalam rahim / kandungan ibu (An-Najm, 53 : 32), 2).b. Proses kejadian dalam kandungan ; Proses kejadian ini akan benar-benar terjadi apabila adanya hubungan antara suami dan istri atas izin Allah. Dan jika proses hubungan itu dilakukan dengan cara yang baik, suci dan benar dalam pandangan Allah, maka hasil dari pembuahan itu akan baik, suci dan benar pula esensinya.²⁰

²⁰ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *op. cit.*, hlm 18

Benar, manusia jika di tinjau dari ukuran fisik dan kekuatan lahiriah manusia itu makhluk yang kecil dan lemah. Tetapi jika di lihat dari segi psikis dan potensi internal yang tersimpan dalam dirinya, tak bisa di ingkari bahwa manusia adalah makhluk pilihan. Bahkan dari segi tubuhnya yang serba lengkap itu saja telah menjadi miniatur alam raya ini. Sebuah syair yang pantas untuk di renungkan oleh setiap manusia:

*“Obatmu ada dalam dirimu, tetapi kau tidak melihatnya
Penyakitmu ada di dalam dirimu tetapi kau tak menyadarinya.
Kau sangka dirimu materi yang mungil
Padahal di dalam dirimu terangkum alam yang besar”²¹.*

2. Tinjauan Tentang Psikologi

A. Definisi Psikologi

Makna asli kata *Psikologi* sangat berbeda dari makna yang biasa kita kenal sekarang ini. Psikologi berasal dari kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti napas, “...karena itu, hidup (dikaitkan dengan, atau dicirikan oleh napas), asas yang menghidupkan dalam diri manusia serta makhluk hidup lainnya, sumber segala aktifitas yang hidup, jiwa atau ruh” atau “ asas yang menghidupkan dalam keseluruhan alam semesta, ruh dunia atau *anima mundi*²². ” *Logos* berarti kata atau bentuk yang menampakkan asas itu. Dalam teologi, logos bermakna firman Tuhan. Jadi, psikologi mulanya berarti kata atau bentuk yang mengungkapkan asas kehidupan, jiwa atau ruh.²³

Kata *Psikologi* pertama kali di gunakan dalam bahasa Inggris sekitar tahun 1600-an untuk menyebut jiwa. Mula-mula Psikologi merupakan cabang

²¹ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm 63

²² Lynn Wilcox, *op. cit.*, hlm 12

²³ *Ibid*

pendahuluan

dari metafisika yang membahas konsep jiwa. Makna kata *psikologi* mulai berubah secara bertahap sebenarnya baru-baru ini. Di tahun 1830-an, Psikologi mulai di gunakan untuk menyebut jiwa atau ruh dan keadaan alam pikiran, atau diri, atau juga ego. Penyebab perluasan makna ini masih belum jelas, tapi perluasan itu terus berlanjut. Menjelang tahun 1897, kita mendengar Huxley menyatakan, "...jadi, Psikolog itu mempelajari apa yang disebut 'bagian-bagian' dari alam pikiran," dan menjelang tahun 1900, beberapa Psikolog bahkan menafikan keberadaan jiwa itu sendiri.

Herannya, sebagian besar karya tentang Psikologi kontemporer bahkan sama sekali tidak berupaya mendefinisikan Psikologi. Kamus Psikologi yang paling banyak digunakan, *English & English*²⁴, merumuskan Psikologi sebagai cabang sains yang membahas perilaku, perbuatan, atau proses-proses mental, dan alam pikiran, diri, atau orang yang berperilaku, bertindak atau memiliki proses-proses mental; sebuah cabang dari falsafah yang umumnya di pandang bagian dari metafisika.²⁵

Secara etimologis Psikologi memiliki arti "ilmu mengenai jiwa" atau studi mengenai "jiwa"²⁶. Dalam Islam, istilah "jiwa" dapat di samakan dengan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-ruh*. Psikologi dapat di terjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *Ilmu al-nafs* atau *ilmu al-ruh*.²⁷

²⁴ English, Horace B & Ava, C, *Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychanalytical Terms*, (NY: David McKay 1976), t.hlm

²⁵ Lynn Wilcox, *op. cit.*, hlm 13

²⁶ Leslie Stevenson & David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm 348

²⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *op. cit.*, hlm 3

B. Sejarah Psikologi Barat

Para sejarawan psikologi Barat memandang “antisipasi-antisipasi” psikologi modern sudah ada dalam pemikiran-pemikiran para filsuf awal Yunani dan Eropa barat pada abad ke-17 dan ke-18. baru pada akhir abad ke-19 muncul tiga metode penyelidikan perilaku manusia, dengan tiga sasaran berbeda, yang menjadi landasan konkret bagi bidang studi baru ini. Di Jerman, beberapa peneliti waktu itu berupaya mempelajari persepsi dan respon-respon sensoris lainnya secara sistematis. Mereka mencoba membangun Psikologi eksperimental dan menjadi landasan bagi teori-teori masa kini tentang *Behaviorisme*. Di Wina, Freud dan para pengikutnya, yang menaruh perhatian kepada mereka yang sakit jiwa, mulai menuliskan pemikiran-pemikiran mereka tentang psikologi abnormal (*psikopatologi*) yang kemudian berkembang menjadi teori psikoanalisis. Tak lama kemudian Alfred Binet seorang Prancis mengembangkan apa yang kemudian disebut tes intelegensi untuk pertama kali.²⁸

Wilhelm Wundt (1883-1920) dipandang sebagai “bapak” Psikologi modern, mungkin karena ia melakukan dua hal. *Pertama*, ia menafikan keberadaan jiwa; dan *kedua*, pada tahun 1879, ia mendirikan laboratorium Psikologi pertama tempat ia berupaya mengukur dan mencatat respons-respons dari subyek yang ia teliti –biasanya respons terhadap suara dan cahaya. Wilhelm yang juga “tokoh” *eksperimental*, menganggap metode

²⁸ Lynn Wilcox, *op. cit.*, hlm 13

dasar Psikologi adalah pengamatan eksperimental atas diri seseorang: introspeksi.

John B. Watson (1878-1958) dipandang sebagai pelopor Psikologi Behaviorisme di AS. Ia mengadopsi konsep-konsep fisiolog Rusia Ivan Petrovich Pavlov –yang terkenal itu, karena melatih anjingnya mengeluarkan air liur setiap mendengar bunyi lonceng –serta menegaskan bahwa Psikologi harus obyektif dan membatasi studinya pada hubungan antara *stimuli* (apa saja yang bersifat merangsang) dengan respons hewani maupun manusiawi terhadap *stimuli* tersebut. Watson sama sekali tidak mengakui adanya konsep alam pikiran. B.F. Skinner kemudian menambahkan gagasan bahwa konsekuensi-konsekuensi stimuli dan respon ini sangat menentukan dalam menetapkan perilaku dimasa mendatang, dan ia menggunakan metode “*aproksimasi berturutan*” dalam mengajarkan perilaku-perilaku baru terhadap hewan-hewan. Namun, Skinner mengakui bahwa alam pikiran itu ada, tapi karena proses-proses mental tidak bisa diukur, ia-pun kemudian Cuma memusatkan perhatiannya pada perilaku yang dapat di amati saja.²⁹

Sigmund Freud (1856-1939), Carl Gustav Jung (1875-1961), dan Alfred Adler (1870-1937), adalah konteributor pertama pendekatan psikoanalisis, berpendidikan kedokteran yang *relative* kurang di kenal pada abad ke-19. Psikoanalisis di dasarkan pada kegiatan klinik dalam menangani orang-orang bermasalah yang mencari bantuan. Dengan menggunakan gunung es –yang bagian terbesarnya berada di bawah permukaan –sebagai

²⁹ *Ibid*, hlm 14

‘model’, freud melukiskan alam pikiran sadar sebagai bagian kecil yang nampak dari gunung es tersebut, sementara alam pikiran bawah sadar merupakan sembilan-sepersepuluh bagian dari sisa gunung es yang terendam dan tidak kelihatan itu. Terapi ini, para analis mengajak para pasien agar berbicara, sementara mereka menafsirkan atau mem-“psikoanalisis” makna sebenarnya dari kata-kata yang diucapkan para pasien, yang berasal dari tingkat bawah sadar pasien itu. Tujuannya ialah membuat apa yang tersembunyi dalam bawah sadar itu, karena itu tidak diketahui oleh pasien, muncul ke alam sadar, sehingga gangguannya dapat diakhiri, dan pasiennya dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Freud menegaskan bahwa semua yang muncul dan nampak itu sudah ditetapkan sebelumnya; atau tak ada yang terjadi karena kecelakaan atau kebetulan. Ia menekankan pentingnya pengalaman-pengalaman pada saat masa kecil.³⁰

Pada tahun 1905, atas permintaan pemerintah Prancis, Alfred Binet (1875-1911) menyusun serangkaian pertanyaan yang dapat di gunakan untuk memprediksi apakah anak-anak akan mampu menempuh sekolah dengan baik atau tidak. “tes intelegensi” yang pertama inilah cikal-bakal dari berbagai jenis tes intelegensi yang dipakai saat ini, terutama tes *Stanford-Biner* dan *Wechsler*. Semasa perang Dunia I “tes intelegensi kelompok” yang pertama pun di kembangkan, yaitu tes intelegensi umum ketentaraan. Ia digunakan untuk menentukan apakah seseorang cocok menjadi tentara atau tidak. Kini tersedia berbagai macam tes psikologi.

³⁰ *Ibid* hlm 16

Ketiga pendekatan untuk menyelidiki perilaku manusia yang berbeda satu sama lain ini –psikologi eksperimental, psikoanalisis, dan tes intelegensi –menjadi landasan bagi “psikologi” masa kini. Namun banyak ahli yang menambahkan. Franz Mesmer (1734-1815) pertama kali meneliti medan-medan *elektromagnetik* tubuh manusia, yang kemudian disebut “*magnetisme hewani*”, dan menciptakan situasi-situasi semacam kesurupan yang pada akhirnya dikenal sebagai “hipnotis”. Pada tahun 1869 , Galton (1822-1911) menerbitkan buku *hereditary Genius* yang membahas kemampuan mental yang di wariskan. Sementara Hans Berger (1873-1943) merekam sifat kelistrikan otak manusia pada tahun 1903, dan kemudian mengembangkan metode perekaman gelombang listrik, *alektroensefalograf* (EEG).³¹

Dalam perspektif historis, Psikologi dalam bentuknya yang sekarang ini baru muncul sesudah perang sipil Amerika. Psikologi adalah “bayi” dari “ilmu-ilmu sosial”. Teks Psikologi pertama yang diterbitkan di AS baru ditulis menjelang awal abad ke-20. ada bab berjudul “Interaksi Jiwa dan Tubuh” dalam sebuah tulisan tentang Psikologi yang diterbitkan pada tahun 1886. William James (1842-1910), pendiri Psikologi Amerika, pada tahun 1890 menuliskan keadaan umum dunia Psikologi waktu itu. Ia mengatakan bahwa para psikolog menggunakan dua cara dalam menggabungkan fenomena berbeda dan rumit yang diamati itu. Pandangan *pertama* menganggap ada penggerak umum dibalik berbagai perilaku, yakni jiwa. Pandangan *kedua* memeriksa bagian-bagian dari fenomena tersebut, seperti

³¹ *Ibid*, hlm 17

memeriksa susunan batu dan bata dalam sebuah bangunan. William James (1842-1910) menyatakan, kelompok kedua, yang disebut aliran *asosiasionis*, “dengan demikian membangun psikologi yang tanpa jiwa”³²

Karena para psikolog mendambakan penghormatan dari dunia akademik. Mereka ingin diakui sebagai ilmuwan, dan menginginkan Psikologi menjadi sains seperti kimia dan fisika. Karena pertimbangan ini dan lainnya, maka pandangan kedua menjadi dominan. Akibatnya, Psikologi Barat kehilangan jiwa yang telah di sisikan dari buku-buku teks dan kurikulum Psikologi. Ketika Psikologi –yang telah memiliki definisi baru sebagai studi tentang alam pikiran dan atau perilaku –semakin diterima dan menjadi bagian integral dari studi di universitas.

Pada pertengahan abad ke-20, bertambah satu cabang lagi, Psikologi “humanistik”. Psikologi ini berupaya mempelajari sisi positif, sehat, dan mendorong pertumbuhan perilaku manusia. Carl Rogers dan Abraham Maslow mungkin dua tokohnya yang paling dikenal. Rogers dalam bukunya; *Client-Centered Therapy*³³, mengungkap kemampuan pasien untuk tumbuh dan mengobati dirinya sendiri. Maslow (1908-1970) menyumbangkan model-positif-nyata yang pertama bagi Psikologi barat ketika ia melukiskan dengan gemilang orang-orang sehat, kreatif, dan berfungsi-penuh, yang ia sebut dengan “aktualisasi diri”³⁴. Beberapa teks Psikologi menyebutkan, “tiga mazhab” dalam Psikologi, yakni Psikoanalisis, Behavioral, Humanistik,

³² James, William, *The Scope of Psychology*, Dalam *The Principles of Psychology I*, hlm 1-8

³³ Lynn Wilcox, *op. cit*, hal18

³⁴ *Ibid*

dengan perluasan humanismenya yang mencakup para psikoterapis “eksistensial” seperti Rollo May dan Victor Frankl.

Sebuah bidang baru, Psikologi Transpersonal, belakangan mencoba menjadi “mazhab keempat” namun menghadapi banyak perlawanan, karena para psikolog transpersonal meminati topik-topik metafisika, seperti jiwa, ruh, mistisisme, kasih, meditasi, paranormal, dan kehidupan sesudah kematian. Namun, Psikologi tradisional tidak dapat menerima apa yang tidak bisa di ukur, dan karena itu hingga kini belum mengakui keabsahan pandangan ini.

C. Psikologi Islami

Wacana Psikologi Islami, -dengan berbagai istilah sebutannya –mulai hangat dibicarakan sekitar tahun 1960-an³⁵. Sejak itu sejumlah pertemuan ilmiah untuk memperbincangkan psikologi Islami, baik yang berskala internasional, regional, nasional, maupun lokal, telah banyak digelar. Sebagai contoh, pada tahun 1978 berlangsung *International Symposium on Psychology and Islam* di Universitas Riyad Arab Saudi. Di Indonesia, wacana Psikologi Islami, juga banyak menyita pemikiran para pakar. Cukup banyak pertemuan ilmiah yang telah di selenggarakan. Tiga contoh terbesar adalah simposium nasional Psikologi Islami yang di selenggarakan pada tahun 1994 di Kota Surakarta dan simposium nasional Psikologi Islami yang di selenggarakan pada tahun 1996 di kota Bandung, serta yang terbaru Kongres

³⁵ Baharuddin, *op cit.*, hlm 26

Asosiasi Psikologi Islami (API) Pertama yang diselenggarakan pada tahun 2003 di kota Solo.

Menurut H.D. Bastaman –dalam sebuah makalahnya –yang di sampaikan pada acara Kongres API di Surakarta, beliau mengatakan bahwa, Psikologi Islami awalnya adalah *Kalam*³⁶, sebuah jurnal yang dikelola beberapa orang mahasiswa Jogjakarta idealis yang memimpikan hadirnya sebuah corak Psikologi yang sarat dengan nilai-nilai Islam: *Psikologi Islami*. *Kalam* Benar-benar sebuah jurnal sederhana yang baru bisa terbit dengan merogoh kantong para redaksinya sendiri dan donasi beberapa orang simpatisan. Atau sama sekali tidak bisa terbit karena para pengelolannya sedang sibuk menghadapi ujian semesteran. Tetapi dibalik kesederhanaan itu terasa semangat idealisme dan dedikasi yang tinggi dari para pengelolanya yang mencoba mempublikasikan berbagai pemikiran mengenai Psikologi yang Islami. Mereka berhasil menghimpun tulisan-tulisan bermutu dari para pakar Psikologi, pendidikan, sosial, filsafat, ahli agama dan pakar-pakar berbagai bidang keilmuan lainnya. Tulisan-tulisan itu ternyata merupakan gagasan dan pemikiran yang ingin mendekatkan kembali Psikologi dengan agama yang memang sudah ada sejak lama, hanya saja masih “sporadis” sifatnya. Sehingga *Kalam* sebagai jurnal pemikiran Psikologi Islami sangat berjasa dalam mempublikasikan dan mensosialisasikannya.³⁷

Psikologi Islami (*The Islamic Psychology*) dapat di definisikan sebagai suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia yang di dasarkan pada

³⁶ Kalam: *Sebuah Media Pemikiran Psikologi Islami*, (Lahir di UGM Jogjakarta; awal tahun 90-an).

³⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Psikologi Islami: Kemarin, Kini, dan Esok* Makalah Disampaikan dalam Kongres Pertama API, (Surakarta: Oktober, 2003) hlm 1

pandangan dunia islam (*Islamic world view*) atau dengan kata lain Psikologi Islami sepenuhnya mempercayai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber kebenaran tentang manusia.³⁸ Bahkan oleh sebagian peminat dan pakarnya Psikologi Islami sering di posisikan sebagai suatu aliran atau mazhab baru dalam pelataran Psikologi modern. Psikologi Islami di sebut-sebut sebagai mazhab kelima setelah mazhab psikoanalisis, mazhab behaviorisme, mazhab Psikologi humanistik dan mazhab psikologi transpersonal.

Dalam *Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami* (1997) yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang; Fuad Nashori, Hanna Djumhana Bastaman serta Tim Perumus Dialog Nasional telah menegaskan posisi yang demikian. Sebagian orang bahkan mengharapkan Psikologi Islami segera tampil menjadi arus utama (*mainstream*) dalam pelataran Psikologi modern untuk menggantikan kedudukan dan peran-peran mazhab sebelumnya.

Ada sejumlah alasan³⁹ yang dapat dikemukakan mengapa Psikologi yang di dasarkan pada pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) ini akan menjadi fajar baru yang prospektif dalam dunia Psikologi sekarang ini.

Pertama, Psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal melihat keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kehidupan manusia sesungguhnya diarahkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemikiran Psikologi Islami adalah pelengkap dari pemikiran-pemikiran sebelumnya.

³⁸ Fuad Nashori, *Buku Kenangan Kongres API*, (Surakarta: 10-12 Oktober 2003) hlm 88

³⁹ Fuad Nashori, *op. cit.*, hlm 228

Kedua, Psikologi Islami mempunyai potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Erich Fromm, seorang Psikoanalis-Humanistik, manusia modern menghadapi suatu ironi. Mereka berjaya dalam menggapai capaian-capaian material, namun kehidupan mereka di penuhi oleh keresahan jiwa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bertrand Russel, seorang filsuf asal Inggris, yang mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan material yang dicapai itu ternyata tidak dibarengi oleh kemajuan di bidang moral-spiritual. Russel menilai bahwa peradaban modern ditandai oleh terputusnya rantai kemajuan material dan kemajuan moral-spiritual.

Erich Fromm memberi contoh fakta yang menjadi problem manusia modern di Eropa dan Amerika, yaitu tingginya angka bunuh diri di negara-negara yang berjaya di bidang ekonomi. Berbagai upaya dilakukan untuk menjawab persoalan ini, namun jawaban-jawaban yang mereka sampaikan belum menjawab inti kebutuhan manusia. Adanya lansia yang melakukan bunuh diri, misalnya, ternyata tidak dapat diatasi dengan menyediakan bagi mereka panti werdha (*settlement*) dan jaminan dana sosial lainnya.

Kebutuhan utama manusia, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, belum di penuhi oleh peradaban barat modern dan akibat sumber problem keresahan jiwa belum terjawab. Aliran-aliran filsafat maupun mazhab-mazhab Psikologi dari barat belum menjawab secara khusus problem Psikologis mereka. Psikologi Islami, dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah Tuhannya, mencoba memenuhi

kebutuhan paling mendasar manusia itu dengan menyadarkannya, menuntunnya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.

Ketiga, Psikologi Islami mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Berbeda dengan mazhab Psikologi yang lain, Psikologi Islami tidak hanya mendeskripsikan siapa sesungguhnya manusia, tapi juga memperkenalkan tugas-tugas yang seharusnya di emban manusia. Dalam pandangan Psikologi Islami, manusia punya tugas sejarah yang bersifat pokok untuk memperbaiki kondisi kehidupan di manapun ia hidup.

Karena manusia adalah khalifah Allah di bumi, yang mempunyai tanggung jawab dan memperoleh amanah dari Allah untuk memakmurkan kehidupan (bumi). Tugas setiap generasi manusia adalah menjawab setiap persoalan yang muncul pada zaman di mana dia hidup. Ia berkewajiban untuk menyambung setiap capaian manusia dengan menawarkan solusi-solusi baru yang sesuai dengan konteks persoalan yang sedang terjadi. Dengan cara pandang bahwa manusia memiliki tugas hidup, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk berdiam diri dan tidak berbuat sesuatu bagi orang banyak.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya adalah bersifat *Library Research* (penelitian pustaka) yang sasarannya adalah pemikiran Fuan Nashori tentang manusia dalam perspektif Psikologi Islami yang terdapat dalam karya-karya beliau.

1. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang digunakan adalah buku-buku atau tulisan-tulisan Fuad Nashori tentang manusia perspektif Psikiologi Islami, maupun buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang ada relevansi secara langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian. Berikut ini buku-buku *Primer* dan *Sekunder* yang penulis gunakan dalam penelitian ini:



a. Data Primer

1. Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami, Karya Fuad Nashori Suroso
2. Fitrah Manusia: Konsep Utama Psikologi Islami, Karya Fuad Nashori Suroso Dalam Jurnal Psikologika, No 5, Tahun III, Juli 1998
3. Perspektif Psikologi Islami Tentang Manusia: Sebuah Pandangan Dasar, Karya Fuad Nashori Suroso Dalam Jurnal Psikologika, No 4, Tahun II, 1997
4. Perspektif Islam Tentang Manusia, Karya Fuad Nashori Suroso Dalam Harian Pelita, Yogyakarta 15 Mei 1996.
5. Buku Kenangan Kongres API (Asosiasi Psikologi Islami) Dalam Makalah-Makalah, tulisan-tulisan Fuad Nashori Suroso (ed)

b. Data Sekunder

1. Konsep Manusia Menurut Islam, penyunting M. Dawam Raharjo
2. Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an & Sains, Karya Mauricce Bucaille
3. Penciptaan Manusia Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran, Karya Muhammad Ali Albar
4. Konsep Manusia Menurut Marx, Karya Erich Fromm
5. Manusia Citra Ilahi, Pengemangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilili, Karya Dr. Yunasril Ali
6. Sepuluh Teori Hakikat Manusia, Karya Leslie Stevenson & David L. H.

7. Kebebasan Manusia telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an, karya Machasin
8. Adam Bukan Manusia Pertama ? (Mitos atau Realitas), Karya Dr. Abdul Shabur Syahin
9. Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, karya Jamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso
10. Agenda Psikologi Islami, Karya Fuad Nashori Suroso
11. Metodologi Psikologi Islami, dalam Fuad Nashori Suroso (ed),
12. Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Karya Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir
13. Psikoterapi & Konseling Islam, Karya M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky
14. Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Karya Lynn Wilcox
15. Sunatullah Dalam Jiwa Manusia, Karya Achmad Mubarok
16. Jiwa Dalam al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Karya Achmad Mubarok
17. Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami, Karya Hanna Djumhana Bastaman
18. Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an, Karya Baharuddin.
19. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Karya Abdurrahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab



2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah *dokumentasi* yaitu; menelusuri (*merekover*) buku-buku dan tulisan-tulisan yang menjadi rujukan utama, serta buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang mendukung data yang dibutuhkan serta pustaka lainnya, guna kesempurnaan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi. Metode deduksi: yaitu metode berfikir, dengan menerangkan data-data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁰ Metode induksi yaitu menganalisis data-data yang bersifat khusus, yang memiliki unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum.⁴¹ Komparasi yaitu menganalisa dengan cara membandingkan data-data yang berbeda, dengan maksud agar supaya mendapatkan data yang lebih kuat atau akurat.⁴²

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosio-historis, dan pendekatan Psikologi. Pendekatan sosio-historis dimaksudkan untuk mengetahui: *Pertama*, latar belakang eksternal, yaitu keadaan khusus masa dialami oleh subyek dan *kedua*, latar belakang internal, yaitu biografi, pengaruh-pengaruh (khususnya pemikiran) yang diterima, relasi-relasi yang dominan dan sebagainya.⁴³

Sedangkan pendekatan Psikologis digunakan untuk mengetahui sisi dalam manusia yakni jiwa atau perilakunya dalam pandangan Islam menurut pemikiran atau pandangan Fuad Nashori Suroso.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Methodologi Reaseach*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM 1986), hlm 36

⁴¹ *Ibid*, hlm 42

⁴² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1984), hlm 143

⁴³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm 94

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan isi skripsi, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan sehingga dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari skripsi. Adapun sistematika penulisan dari keseluruhan isi skripsi, akan disajikan dalam empat bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II MENGENAL LEBIH DEKAT FUAD NASHORI SUROSO

Bab ini menguraikan perjalanan hidup Fuad Nashori yang meliputi: biografi hidup Fuad Nashori, karya-karyanya, latar belakang penulisan karya-karyanya, dan konsep dasar pemikiran Fuad Nashori tentang manusia perspektif psikologi Islami

BAB III KONSEPSI FUAD NASHORI SUROSO TENTANG MANUSIA

Bab ini membahas tentang konsep manusia dalam perspektif psikologi Islami menurut pemikiran Fuad Nashori Suroso, yang meliputi: sifat asal manusia , proses penciptaan manusia, perkembangan manusia dan jiwa manusia dalam perspektif psikologi Islami.

BAB IV PENUTUP

Bab ini meliputi : Kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan di atas, maka pada bab ini dapat penulis simpulkan bahwa Fuad Nashori dalam memaparkan konsep manusia perspektif Psikologi Islami sebagai berikut:

1. Menurut Fuad Nashori bahwa manusia sejak dilahirkan, telah membawa kecenderungan alamiah untuk condong kepada Tuhannya, berupa *Fithrah*. Sehingga sekalipun manusia dalam perkembangannya berperilaku buruk, negatif dan destruktif, namun manusia tidak pernah kehilangan kecenderungan alamiah tersebut, bahkan kemungkinan untuk kembali kepada bawaan alamiah (fithrah) sangat di mungkinkan. Beliau mencontohkan sosok fir'aun (simbol manusia paling egosentrisk) tetapi saat terjebak dan tenggelam di laut merah ia menyatakan keinginannya untuk kembali ke jalan Allah SWT.
2. Pendekatan baru psikologi yang ditawarkan Fuad Nashori adalah bahwa seharusnya Psikologi tidak hanya melihat manusia dari aspek lahiriah saja tapi juga melihat manusia dari aspek ruhaniah. Karena sebenarnya dimensi ruhaniah manusia mempunyai sisi dalam untuk dikaji. Sebab selama ini penelitian tentang manusia lebih ditekankan pada perilaku empiris, sebab dimensi ruhaniah manusia juga merupakan aspek yang sangat penting, agar dapat mengukur kehidupan manusia sebagai makhluk utuh; lahir dan batin.

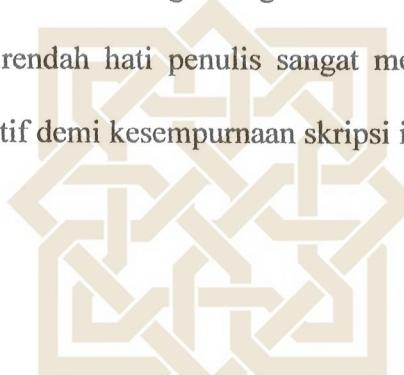
3. Berdasarkan pengkajian penulis, pendekatan yang ditawarkan oleh Fuad Nashori seperti pada point kedua di atas adalah pendekatan normatif – empiris. Yaitu dalam memahami manusia Fuad berangkat dari teks-teks al-Qur'an dan hadits maupun pendapat para ulama, kemudian meng-*kompare* (membandingkan) dan mengadopsi konsep manusia menurut sains dan ilmu pengetahuan modern.

B. SARAN-SARAN

1. Sebagai wacana yang sudah cukup 'matang', Psikologi Islami sudah selayaknya di masukkan dalam kurikulum perguruan tinggi Islam seperti IAIN, khususnya Fakultas Dakwah Jurusan BPI, apalagi IAIN Sunan Kalijaga sudah berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta. Hal ini telah dicontohkan oleh perguruan tinggi lain seperti Universitas Islam Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Cokroaminoto, dll. Sebagai salah satu mata kuliah yang menawarkan paradigma baru dalam memahami manusia (dengan konsep yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi), yakni ada suatu cara pandang alternatif dalam memahami manusia. Karena dengan paradigma alternatif akan mendorong antusiasme dan sikap kritis dalam mengkaji persoalan manusia.
2. Sebagai sains yang relatif baru, Psikologi Islami menurut hemat penulis masih memungkinkan untuk diubah namanya apabila diperlukan, selama mendapat "persetujuan" dari para peminat, para ahli / para pakar Psikologi Islami selama hal itu tidak mengubah substansi yang dituju.

C. PENUTUP

Al-hamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kekeliruan dalam membahas konsep manusia perspektif Psikologi Islami menurut Fuad Nashori ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk penyelesaian dan menyempurnakan skripsi ini, namun dengan segala kekurangan dan kelemahan skripsi ini, sehingga dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, dan atasnya penulis sampaikan terima kasih.



Jogjakarta, 01 Juni 2004

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyudi, 1991, *Psikologi Agama*, Bandung : Sinar Bintang
- Abdul Rahman Shaleh & Muhibib Abdul Wahab, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Abdul Mujib, 2002, *Risalah Cinta Seri Psikologi Islam*, Jakarta : Sri Gunting
- 2002, *Apa Arti Tangisan Anda Seri Psikologi Islam*, Jakarta : Sri Gunting
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers
- Achmad Mubarok, 2002, *Pengantar Psikologi Islam*, Jakarta: IIIT Indonesia
- 2003, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia*, Jakarta: IIIT Indonesia
- 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- 2000, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Adnan Syarief, Dr, 2003, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Badri Malik B, 1981, *Psikolog Islam di Lubang Buaya*, Anas Mahyuddin (penerjemah) Yogyakarta : UP. Karyono
- 1986, *Dilema Psikolog Muslim*, Terjemahan Siti Jenab Luxfiati, Jakarta : Pustaka Firdaus
- 1995, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, Terjemahan Dari *AL-Tafakkur min Al-Musyahadahila Al-Syuhud : Dirasah al-Nafsiyah al-Islamiyah*, Bandung : Pustaka Firdaus
- Baharuddin, Dr, 2004, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dawam Rahardjo M, 1987, *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta : Grafitipers
- Lynn Wilcox, 2003, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, Jakarta: Serambi
- Erich Fromm, 2002, *Beyond The Chains Of Illusion*, Yogyakarta : Jendela
- 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 2001, *Akar Kekerasan Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Franz Magnis Suseno, 1999, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fuad Nashori Suroso, 2002, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta : Sipress
- 2003, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- 1997, *Menggapai Keunggulan Islam Khutbah-Khutbah Jum'at*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 1997, *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2002, *Mimpi Nubuwat Menetaskan Mimpi Yang Benar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuad Nashori Suroso & Rachmy D Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreatifitas Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta : Menara Kudus
- 2002, *Memasuki Surga Pernikahan Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta : Menara Kudus
- Hanna Djumhana Bastaman, 2001, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky M, 2001, *Psikoterapi & Konseling Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Hasyim Muhammad, 2002, *Dialog Antara Tasawuf & Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- nayat Khan, 2000, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerjemah Andi Haryadi, Bandung: Pustaka Hidayah
- mam Syafi'ie, 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Ilmu*, Yogyakarta : UII Press
- Leslie Stevenson & David L. Haberman, 2001, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, Yogyakarta : Bentang Budaya
- Lukman Saksono & Anharuddin, 1992, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*, Jakarta : Grafikatama
- Nasution M. Yasir, 1988, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta : Rajawali
- Nurcholish Madjid, 2000, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina
- Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maurice Bucaille, Dr, 1987, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains*, Bandung : Mizan
- Mutahhari Murthadha, 1984, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan
- Pius A. Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola
- Quraish Shihab M, 2003, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan
- Rendra Krestyawan, 2000, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sayyid Mujtaba Mujtaba Musayi Lari, 1993, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Sekar Ayu Aryani Dr, 1997, *Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies*, Yogyakarta : State Islamic Institute, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sukanto MM & A. Hasyim Dardiri, 1995, *Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri Dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya : Integritas Press
- Thohari Musnamar, Dr, Prof, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press

- Zahab A. A., 2003, *Pengantar Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka
- Zadi Purwanto, 2003, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta
- :Menara Kudus
- Zakiyah Darajat Dr, Prof, 2002, *Psikoterapi Islami*, Jakarta : Bulan Bintang
- Zafar Afaq Ansari, 2003, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, Bandung: Arasy

